



## Metode *Peer Teaching* Berbasis *Lesson Study* dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa (*Lesson Study-Based Peer Teaching Methods in Improving Student Interpersonal Competence*)

Jimat Susilo<sup>a,1\*</sup>, Hesti Muliawati<sup>a,2</sup>, Elin Rosmaya<sup>a,3</sup>, dan Umi Rachmawati<sup>b,4</sup>

<sup>a</sup> Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

<sup>1</sup>jimat\_cirebon@yahoo.com; <sup>2</sup>hestimuliawati13@gmail.com; <sup>3</sup>elinrosmaya6@gmail.com;

<sup>4</sup>rachmawati@untidar.ac.id

\*Corresponding Author

### Article info

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 08-09-2022

Revised :25-01-2023

Accepted: 02-02-2023

*This study aims to describe the use of lesson study for the learning community in learning in the Indonesian Language Learning Evaluation course. The target of learning is sixth-semester regular students in the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Gunung Jati Swadaya University, Cirebon. Data were collected through observation sheets which had been filled in by the observers. Several indicators are used as guidelines for assessing student interpersonal competence, namely (1) initiation of interactions and relationships (2) assertion, (3) self-disclosure, (4) emotional support, and (5) management of interpersonal conflicts. The results of the study show that interpersonal competence has increased. This can be seen from the recapitulation of successive percentages, cycle 1 of 60%, cycle 2 of 70%, and cycle 3 of 87.87%. The implication of this research is the importance of education related to students' interpersonal competence in preparing themselves as prospective teachers at school.*

*Keywords:*  
*interpersonal competence,*  
*lesson study,*  
*peer lesson*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan *lesson study for learning community* pada pembelajaran pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Sasaran pembelajaran yaitu mahasiswa reguler semester enam di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang telah diisi oleh para *observer*. Beberapa indikator yang dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa, yaitu (1) *initiation of interactions and relationships* (2) *assertion*, (3) *selfdisclosure*, (4) *emotional support*, dan (5) *management of interpersonal conflicts*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari rekapitulasi persentase secara berturut-turut, siklus 1 sebesar 60 %, siklus 2 sebesar 70 %, dan siklus 3 sebesar 87,87 %. Implikasi dari penelitian ini yaitu pentingnya pendidikan terkait dengan kompetensi interpersonal mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru di sekolah.



## PENDAHULUAN

Pembelajaran daring telah membawa dampak yang cukup besar terutama rendahnya kompetensi interpersonal mahasiswa. Salah satunya yaitu kesulitan mahasiswa di dalam membangun hubungan komunikasi saat dilakukan pembelajaran di kelas (Hidayat, 2012). Kompetensi interpersonal merupakan suatu keterampilan yang mengacu pada perilaku seseorang, cara berkomunikasi baik verbal atau nonverbal, serta membangun hubungan dengan orang lain (Arianti & Ansyah, 2023; Febrianita & Hardjati, 2019; Purba & Indriyana, 2013). Kompetensi interpersonal berhubungan erat dengan *skill and knowledge* (Fahlevi & Maryani, 2022). Hal ini akan memunculkan konflik jika seseorang menjalin interaksi tanpa memiliki kompetensi tersebut (Noerfadjria & Yulianti, 2021). Kompetensi interpersonal sangat penting dilakukan karena memiliki pengaruh positif terhadap kinerja seseorang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, termasuk calon guru (Kidung & Djumali, 2017; Yogantara dkk., 2020; Arabi & Khoshneyat, 2022). Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu seberapa besar kompetensi personal yang dimilikinya (Golson, 2012; Yudhaputri, 2020).

Mahasiswa calon guru, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia sudah seharusnya memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Mahasiswa calon guru akan berhadapan dengan murid di sekolah untuk menyampaikan materi. Mahasiswa berkompentensi interpersonal rendah akan mengalami kendala dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan murid. Beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai kriteria penilaian terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa, antara lain (1) mampu menginisiasi sebuah interaksi dan hubungan dengan yang lain, (2) mampu menjaga hak asasi dan ketidaknyamanan dengan orang lain, (3) berani mengungkapkan potensi diri, (4) dukungan emosional kepada orang lain, dan (5) mampu mengendalikan diri saat berinteraksi dengan yang lain (Cruz, 2019; Hidayat, 2012; Buhrmester dkk., 1988).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati, dapat diketahui bahwa pembelajaran jarak jauh melalui daring telah mengakibatkan rendahnya aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa cenderung pasif atau sekadar hadir dalam perkuliahan tanpa diketahui aktivitasnya. Namun, saat ini pembelajaran berangsur pulih dan kembali pada pembelajaran tatap muka. Mahasiswa akan beradaptasi kembali dengan pembelajaran tatap muka. Berbagai kebiasaan yang terjadi pada saat pembelajaran daring harus mulai diubah, terutama pada kompetensi interpersonal mahasiswa. Kompetensi ini perlu dihidupkan kembali pada diri mahasiswa sebagai persiapan mengajar di sekolah. Dosen harus cermat memilih model, strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi pilihan dosen adalah *Lesson Study*.

*Lesson study* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berkelanjutan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran dan keterampilan profesionalnya untuk membuat kelas lebih aktif serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Nuryanta, 2016; Ismayani dkk., 2019). *Lesson study* diakui secara internasional sebagai bentuk kolaborasi efektif, mengidentifikasi topik yang bermasalah, dan merancang pelajaran untuk meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa (Joubert dkk., 2020; Stigler & Hiebert, 2016).



Model *lesson study* memberi kesempatan pada guru untuk mengembangkan keterampilan profesional dalam merancang pembelajaran (Dudley, 2015; Adler dkk., 2023). Para peneliti Amerika dan Eropa semakin tertarik dengan sistem pendidikan Singapura, Cina, Korea Selatan, dan Jepang karena negara-negara tersebut berhasil menerapkan *Lesson Study* untuk meningkatkan kinerja akademik, terutama dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics*) dan Studi Sains (Dudley, 2013; Fujii, 2014; Norwich & Ylonen, 2013). *Lesson Study* merupakan terjemahan literal dari “*jugyo kenkyu*” adalah model proses peningkatan pengajaran dalam bahasa Jepang (Tan, 2014) yang terdiri dari tiga langkah: (1) guru merencanakan pembelajaran bersama, dan salah satunya mempraktikkannya, (2) guru lain mengamati dan mencatat, dan (3) mereka semua berkumpul kembali serta merevisi rancangan proses pembelajaran (Lewis dkk., 2011).

*Lesson Study* mempromosikan kolaborasi, membantu guru mengembangkan keterampilan, dan merencanakan pelajaran dengan lebih baik (Cheng & Yee, 2012; Fernandez, 2010). Dalam model *lesson study*, bagian yang diteliti di antaranya adalah indikator dalam membentuk kelompok belajar mahasiswa, terbangunnya komunikasi yang erat antara dosen dan mahasiswa, tercapainya pembelajaran yang berkualitas, dan hasil nilai ujian mahasiswa (Chichibu & Kihara, 2013). Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam model *lesson study* adalah metode *peer lesson*. Metode *peer lesson* merupakan sebuah strategi pembelajaran dengan menitikberatkan peran aktif mahasiswa di kelas (Suketi, 2019). Metode ini dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik (Maisarah, 2015; Azizah, 2019) serta dapat meningkatkan daya kritis siswa (Akbar, 2021). Metode *peer lesson* dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif pada teman satu kelompok. Hal ini dilakukan karena masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pembelajaran yang telah ditentukan dan mengajarkan atau menyampaikan materi kepada kelompok lain (Hani dkk., 2020).

Prinsip metode *peer lesson* yaitu memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk mampu mengajarkan atau menyampaikan materi kepada peserta didik yang lain (Yulianto, 2019). Melalui pembelajaran aktif, peserta didik akan mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Dari berbagai penelitian, metode belajar *peer lesson* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui kerja kelompok (Maharani, dkk., 2018; Zam & Kuasairy, 2016). Melalui *peer lesson*, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di kelas lebih aktif dan dinamis (Nurfauziah, 2020) serta dapat meningkatkan minat belajar dan kompetensi berpikir kritis peserta didik (Maisarah, 2015; Akbar 2021). Di samping itu, strategi pembelajaran *peer lesson* memiliki beberapa kebermanfaatan, di antaranya (1) peserta didik lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap materi yang dibebankannya untuk dipresentasikan, (2) mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, (3) peserta didik akan lebih lama mengingat materi karena hasil dilakukan secara inkuiri bukan dari guru, dan (4) pembelajaran lebih menyenangkan karena semua peserta didik diberikan keleluasaan untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru (Hartin, 2021).

Selama ini, pembelajaran melalui *lesson study* belum pernah dilakukan di lingkungan Fakultas Pendidikan dan Sains Universitas Swadaya Gunung Jati



Cirebon. Sementara itu, model pembelajaran ini sangat baik untuk dilakukan sehingga dapat memberikan introspeksi diri dan umpan balik bagi dosen selama melakukan pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu motivasi dan inovasi bagi dosen, khususnya di lingkungan Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon dan perguruan tinggi lainnya dalam melaksanakan pembelajaran.

Penelitian ini akan memfokuskan pada penerapan metode *peer lesson* dalam pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis *lesson study*. Pelaksanaan atau prosedur model pembelajaran *lesson study* terdiri dari tiga tahapan, yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksi) (Juano dkk., 2019). Adapun tujuan penelitian berfokus pada (1) penerapan metode *peer lesson* dalam pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan (2) aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan melalui metode *peer lesson* berbasis *lesson study*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berbasis pada *lesson study* dengan metode *peer lesson*. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan, (*do*) (3) tahap observasi (*see*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPS UGJ Cirebon semester VI yang sedang mengambil mata kuliah Evaluasi Pendidikan. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 2–30 Juni 2022. Teknik pengumpulan data melalui catatan lapangan observasi dan angket. Lembar observasi merupakan catatan lapangan yang dilakukan oleh para *observer*. Dalam catatan lapangan, *observer* secara terbuka dan bebas mencatat semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur atau menilai proses belajar, yaitu (1) aktivitas mahasiswa pada saat pembelajaran dan (2) hasil pembelajaran yang didapatkan mahasiswa. Pengisian lembar observasi ini dilakukan dengan cara memberikan catatan-catatan pada lembar yang telah disediakan. Angket digunakan untuk mengetahui kemampuan interpersonal mahasiswa saat pembelajaran yang terdiri dari lima aspek mengacu pada teori Cruz (2019), Hidayat (2012), dan Buhrmester dkk. (1988), yaitu (a) mampu menginisiasi sebuah interaksi dan hubungan dengan yang lain, (b) mampu menjaga hak asasi dan ketidaknyamanan dengan orang lain, (c) berani mengungkapkan potensi diri, (d) dukungan emosional kepada orang lain, dan (e) mampu mengendalikan diri saat berinteraksi dengan yang lain.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan data skor hasil observasi melalui angket serta mendeskripsikan komentar-komentar dari para *observer*. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran melalui penilaian dari para *observer*. Terdapat lima aspek yang harus diisi oleh *observer* dengan mengadopsi *Skala Likert* masing-masing pernyataan diberi skor 1–4. Kriteria: skor 4 = Sangat Baik, skor 3 = Baik, skor 2 = Kurang Baik, dan skor 1 = Sangat Kurang. Indikator penilaian yaitu mengacu pada lima aspek pada isian angket yang telah disediakan



untuk para *observer*. Pemerolehan skor mahasiswa akan diolah dengan menggunakan rumus berikut.

$$(P) = \frac{X1}{X2} (100\%)$$

P : presentasi kompetensi interpersonal

X1: Skor mahasiswa

X2: jumlah skor

(Koyan, 2012)

Hasil olah skor mahasiswa dikonversikan sehingga mendapatkan persentase tingkat kompetensi interpersonal mahasiswa pada proses pembelajaran. Tabel 1 berikut sebagai pedoman konversi penghitungan pemerolehan skor mahasiswa.

**Tabel 1. Pedoman Konversi Tingkat Kompetensi Interpersonal Mahasiswa melalui Lesson Study**

No.	Rentang Skor	Kategori
1	90 - 100	Sangat Baik
2	75 – 89	Baik
3	65 – 74	Cukup Baik
4	55 – 64	Kurang Baik
5	0 -54	Tidak Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dipaparkan berkaitan dengan hasil observasi terhadap aktivitas mahasiswa selama pembelajaran. *Lesson study* ini dilaksanakan dalam tiga siklus (tahap), yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan pengamatan (*see*).

### *Siklus Pertama*

Siklus 1 diawali dengan tahap perencanaan (*plan*), yang meliputi (1) penyiapan instrumen observasi, (2) penataan ruangan, (3) penyiapan media pembelajaran, (4) pemberian topik yang akan dipelajari dan dipresentasikan oleh kelompok belajar, dan (5) perancangan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dirancang secara luring atau tatap muka, yaitu dengan cara membagi kelompok belajar dengan topik yang akan dikembangkan, mengatur forum diskusi setiap kelompok belajar, dan mengatur urutan presentasi, mendistribusikan materi presentasi ke setiap kelompok belajar.

Tahap pelaksanaan (*do*) pada siklus ini dilakukan presentasi oleh kelompok satu dengan materi teknik penilaian tes objektif. Mahasiswa mempresentasikan materi melalui penayangan *PowerPoint* atau salindia. Kelompok belajar yang terdiri atas empat orang secara bergantian memaparkan materi tersebut. Kelompok belajar yang berperan sebagai peserta, menyimak dan memperhatikan pemaparan materi. Di akhir presentasi, dilanjutkan dengan tanya jawab. Peran dosen yaitu menjadi mediator pada saat para pemateri sedang menyiapkan jawaban para penanya. Hal ini dilakukan agar keadaan kelas tetap hidup dengan cara memancing peserta untuk menyampaikan gagasan atau menambah materi yang dianggap masih belum lengkap. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus satu ini melibatkan dua *observer* dari dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lembar observasi disiapkan untuk mengamati aktivitas mahasiswa selama pembelajaran.



Observasi ditekankan pada aktivitas mahasiswa pada saat mempresentasikan materi untuk melihat kompetensi interpersonalnya yang meliputi (1) kemampuan menginisiasi hubungan dan interaksi (2) kemampuan mengungkapkan rasa senang dan tidak senang, (3) kemampuan mengungkapkan informasi, (4) kemampuan berkolaborasi dengan yang lain, dan (5) kemampuan mengelola konflik.

Selanjutnya, tahapan terakhir pada siklus 1 yaitu dilakukan refleksi (*see*). Tahapan ini merupakan tahap refleksi berdasarkan hasil pengamatan para *observer* selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, *observer* diskusi menyampaikan hasil observasi aktivitas mahasiswa sebagai berikut.

1. Kemampuan mengendalikan suasana presentasi masih kurang. Hal ini masih ditemukan peserta yang tidak fokus pada saat presentasi berlangsung, misalnya mainan pemotong kuku, memainkan gawai, dan tidak mencatat materi-materi penting dari presentasi.
2. Kemampuan mempertahankan argumen masih kurang. Hal ini terlihat pada saat terjadi perbedaan pandangan atau gagasan dengan peserta.
3. Penyaji masih terbatas pada *PowerPoint* yang ditayangkan. Mahasiswa belum berimprovisasi atau mengeksplorasi kompetensinya dalam mengembangkan materi dari tayangan.
4. Kolaborasi belum tercipta dengan baik. Pada saat menanggapi pertanyaan, seolah-olah jawaban sesuai dengan bagian masing-masing. Seharusnya, jawaban bisa dilengkapi atau dikembangkan oleh anggota lain.
5. Kemampuan menanggapi pertanyaan yang masih kurang. Hal ini dapat dilihat belum mampu menguasai diri pada saat menjawab pertanyaan dari peserta.

Namun demikian, dalam siklus ini ditemukan improvisasi dari peserta yang melengkapi materi yang disampaikan oleh penyaji. Ini sangat menarik karena gagasan dan idenya dapat membantu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada seluruh mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran *lesson study* siklus satu dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus 1**

No.	Aspek yang Diobservasi	Penilaian <i>Observer</i>		Catatan
		1	2	
1	Kemampuan menginisiasi hubungan dan interaksi.	2	2	Belum tampak terjalin hubungan dan interaksi pada saat presentasi
2	Kemampuan pengungkapan rasa senang dan tidak senang.	2	3	Beberapa mahasiswa belum antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.
3	Kemampuan pengungkapan informasi	3	2	Penyampaian informasi masih terbatas pada tayangan <i>slide</i> .
4	Kemampuan berkolaborasi.	3	3	Sudah terjalin kolaborasi tetapi masih terbatas pada tugas yang diberikan.
5	Kemampuan mengelola konflik.	2	2	Belum mampu mengendalikan diri saat mempresentasikan (gemetar dan rasa percaya diri masih kurang).
	<b>Rerata Skor</b>	2,4	2,4	
	<b>Rerata hasil olah skor</b>	60	60	

Berdasarkan skor penilaian dari para *observer* dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui *lesson study* pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh rerata sebesar 60%. Skor ini jika dimasukkan dalam skala pedoman konversi maka masuk dalam kategori kurang baik. Menurut catatan dari para *observer*, pelaksanaan pembelajaran *lesson study*



siklus pertama ini ada yang perlu diperbaiki antara lain: 1) penyaji atau presenter agar lebih mengeksplor gagasannya sehingga tidak sekadar membaca tayangan dalam bentuk *PowerPoint*; 2) perlu saling melengkapi jawaban terhadap pertanyaan dari peserta; 3) masih terdapat sebagian mahasiswa belum fokus mengikuti pembelajaran; serta 4) beberapa mahasiswa belum aktif mengikuti jalannya diskusi.

Dari berbagai temuan tersebut, tim *lesson study* berencana akan mengubah pola pembelajarannya pada siklus kedua.

### **Siklus Kedua**

Siklus kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Juni 2022 dengan materi teknik penyusunan penilaian tes subjektif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, tim *lesson study* melakukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini didasarkan pada hasil refleksi pada siklus pertama. Tujuan perencanaan ini, yaitu memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Adapun tujuan pembelajaran melalui *lesson study* dengan metode *peer lesson*, yaitu meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran oleh dosen. Pada tahap perencanaan ini, dosen menyampaikan tujuan pembelajaran, sistematika berdiskusi, dan hal-hal yang harus diperhatikan baik oleh peserta dan penyaji berdasarkan temuan dari *observer* pada siklus pertama.

Tahap pelaksanaan (*do*) pada siklus kedua ini diawali dengan penjelasan dosen tentang pelaksanaan presentasi oleh mahasiswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh mahasiswa, yaitu (1) seluruh peserta agar lebih aktif selama diskusi, (2) penyaji agar tidak berfokus pada tayangan *PowerPoint*, dan (3) membuat catatan penting terhadap materi yang disampaikan oleh penerjemah. Selanjutnya, dilakukan presentasi mahasiswa dengan materi perancangan dan penyusunan teknik penilaian tes subjektif. Presentasi dilakukan dengan menggunakan *PowerPoint*. Namun sebelumnya, materi yang akan dipresentasikan telah diunggah ke *WhatsApp* grup sehingga peserta sudah bisa memahami materi yang akan disampaikan oleh kelompok penyaji.

Dalam penyajian materi, ada sedikit kendala karena ada peserta penyaji yang tidak hadir. Namun, presentasi tetap berjalan dengan baik. Presentasi materi kurang lebih selama 15 menit dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Ada sedikit berbeda dengan pelaksanaan *lesson study* siklus pertama, yaitu pada siklus kedua ini peserta lebih aktif memberikan sanggahan dan tanggapan pada kelompok penyaji. Di samping itu, peserta tidak sekadar bertanya, tetapi juga menambahkan gagasan yang telah disampaikan oleh kelompok penyaji. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi interpersonal khususnya kemampuan berkomunikasi mulai ada peningkatan. Mahasiswa tidak lagi merasa malu atau sungkan dalam menyampaikan gagasan atau pendapat. Peningkatan ini berdampak pada suasana diskusi menjadi lebih baik.

Aktivitas mahasiswa pada siklus kedua ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini tampak pada keaktifan mahasiswa dalam mengikuti diskusi. Mahasiswa mulai berani berargumentasi, menyampaikan gagasan, serta mengkritisi penyajian materi oleh kelompok penyaji. Perhatian mahasiswa terhadap penyajian materi juga ada peningkatan. Artinya, sedikit ditemukan mahasiswa yang bermain sendiri saat presentasi. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini diobservasi oleh 4 *observer* yang telah dibekali dengan instrumen pengamatan.



Pada akhir kegiatan siklus kedua, dilakukan refleksi, yaitu penyampaian hasil observasi yang dilakukan oleh para *observer*. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran *lesson study* siklus kedua sudah ada peningkatan dibandingkan pada siklus pertama. Namun demikian, masih ditemukan sedikit kendala atau kekurangan pada siklus kedua, yaitu (1) anggota presentasi tidak lengkap sehingga berpengaruh pada mental peserta yang menyajikan materi, (2) formasi tempat duduk yang menyebar pada kelompok-kelompok belajar sehingga sulit untuk saling berdiskusi dalam kelompoknya, (3) masih ada beberapa mahasiswa yang belum berani menyampaikan argumen atau gagasan pada saat berdiskusi. Tabel 3 berikut menyajikan hasil penilaian *observer* dalam pelaksanaan pembelajaran siklus kedua.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus 2**

No	Aspek yang Diobservasi	Penilaian <i>Observer</i>			
		1	2	3	4
1	Kemampuan menginisiasi hubungan dan interaksi.	3	3	2	3
2	Kemampuan pengungkapan rasa senang dan tidak senang.	2	3	2	2
3	Kemampuan pengungkapan informasi	3	2	3	3
4	Kemampuan berkolaborasi.	3	3	3	3
5	Kemampuan mengelola konflik.	3	3	3	3
	<b>Rata-rata Skor</b>	2,8	2,8	2,8	2,8
	<b>Rata-rata hasil olah skor (dalam persen)</b>	70	70	70	70

Berdasarkan skor penilaian dari empat *observer* dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui *lesson study* pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh rerata sebesar 70 %. Skor ini jika dimasukkan dalam skala pedoman konversi maka masuk dalam kategori cukup baik. Ada sedikit peningkatan skor dari siklus pertama. Menurut catatan dari para *observer*, pelaksanaan pembelajaran *lesson study* siklus kedua ini ada beberapa temuan di antaranya sebagai berikut.

1. Pada awal pembelajaran, dosen memancing atau memantik mahasiswa untuk menginisiasi hubungan dan interaksi antarmahasiswa. Langkah ini berhasil menghidupkan suasana pembelajaran.
2. Mahasiswa mulai terangsang mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan berperan aktif mengikuti presentasi, meskipun masih ada sebagian mahasiswa belum memiliki kepedulian mengikuti perkuliahan.
3. Mahasiswa mulai mampu mengeksplorasi kompetensinya. Hal ini tampak para penyaji sudah mulai mengembangkan gagasannya dari materi yang ditayangkan. Begitu juga, peserta mulai berani mengungkapkan gagasan atau pertanyaan terhadap materi yang dipresentasikan.
4. Sudah mulai terjadi kolaborasi antarmahasiswa yang mempresentasikan materi. Mahasiswa sudah saling melengkapi tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan peserta.
5. Mahasiswa mampu mengendalikan konflik dirinya pada saat presentasi. Rasa takut dan grogi sudah mulai mampu dikendalikan.

Dari berbagai temuan tersebut, tim *lesson study* berencana akan mengubah pola pembelajarannya pada siklus ketiga. Perubahan pola pembelajaran diharapkan dapat memaksimalkan dalam peningkatan kompetensi interpersonal mahasiswa.



### ***Siklus Ketiga***

Pembelajaran pada siklus ketiga dilaksanakan hari Kamis, 16 Juni 2022 dengan materi teknik penilaian nontes dengan subtopik penilaian portofolio. Seperti halnya pada siklus-siklus sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran ini diawali dengan tahapan perencanaan atau *plan*. Berdasarkan hasil refleksi siklus kedua, perlu dilakukan sebuah inovasi untuk melakukan perubahan pola pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa. Salah satu yang dilakukan yaitu mengubah formasi tempat duduk. Pada siklus ketiga ini, formasi tempat duduk dibuat sesuai dengan kelompok belajar masing-masing sehingga akan lebih mudah pengawasan untuk mahasiswa yang tidak memperhatikan selama pembelajaran. Di samping itu, untuk meningkatkan validitas data perkembangan kompetensi interpersonal, ada penambahan jumlah *observer* dengan harapan banyak pengamatan yang dilakukan kepada objek penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran (*do*). Kelompok mahasiswa yang terdiri atas empat orang mempresentasikan materi teknik penilaian portofolio. Penyajian materi dilakukan kurang lebih 20 menit. Penyajian materi dilakukan secara kolaborasi dan bergantian di antara kelompok. Selesai presentasi, dilakukan sesi tanya jawab. Aktivitas mahasiswa, baik dari penyaji dan peserta berjalan lancar. Semua kelompok peserta menyampaikan gagasan, pertanyaan, atau menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Hal ini berbeda dengan siklus sebelumnya. Siklus ketiga sudah menunjukkan pembelajaran berkolaborasi antarkelompok. Peran dosen sebagai fasilitator, mediator, dan motivator jalannya diskusi.

Tahap akhir pada siklus ketiga, yaitu dilakukan refleksi. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik proses pembelajaran dari para *observer* sebanyak tujuh dosen. Jumlah *observer* lebih banyak dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya dengan tujuan mendapatkan keakuratan data perkembangan peningkatan kompetensi interpersonal mahasiswa serta peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh dosen. Hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran siklus ketiga dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pada saat presentasi, pendapat dan gagasan sudah disampaikan dengan baik. Namun alangkah lebih baik jika argumentasi yang disampaikan, didukung dengan pendapat pakar atau ahli.
2. Masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum fokus mengikuti perkuliahan.
3. Contoh instrumen penilaian portofolio saat presentasi, belum ditampilkan. Alangkah lebih baik jika harus ada simulasi penilaian portofolio.
4. Dosen mampu mengambil keputusan pada saat moderator kurang maksimal dalam memimpin jalannya diskusi.
5. Pembelajaran sudah berpusat pada mahasiswa. Dosen berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator.
6. Pembelajaran dilaksanakan secara lengkap, tetapi agak terlambat lima menit karena menunggu para *observer*.
7. Formasi tempat duduk mahasiswa lebih variatif sehingga mudah dalam diskusi dan pengamatan oleh para *observer*.

Para *observer* telah memberikan penilaian dengan cara mengisi instrumen yang telah disediakan. Tabel 4 memuat hasil penilaian yang diberikan oleh para *observer*.



**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus 3**

No.	Aspek yang Diobservasi	Penilaian <i>Observer</i>						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Kemampuan menginisiasi hubungan dan interaksi.	3	3	3	4	3	3	4
2	Kemampuan pengungkapan rasa senang dan tidak senang.	3	3	4	3	3	3	4
3	Kemampuan pengungkapan informasi	4	3	4	4	4	3	4
4	Kemampuan berkolaborasi.	4	4	4	4	4	4	4
5	Kemampuan mengelola konflik.	3	4	3	3	3	4	3
	<b>Rata-rata Skor</b>	3,4	3,4	3,6	3,6	3,4	3,4	3,8
	<b>Rata-rata hasil olah skor (dalam persen)</b>	85	85	90	90	85	85	95

Berdasarkan skor penilaian dari tujuh *observer* dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui *lesson study* pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh rerata skor 3,51 atau berdasar hasil olah data skor sebesar 87,87. Skor ini jika dimasukkan dalam skala pedoman konversi maka masuk dalam kategori baik. Pada siklus ketiga terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus pertama dan kedua. Hasil refleksi siklus kedua telah membawa dampak positif terhadap pelaksanaan siklus ketiga. Mahasiswa dan dosen tampak mengalami peningkatan, baik segi kompetensi interpersonal mahasiswa dan kompetensi dosen dalam menginovasi pembelajaran.

Perubahan perkuliahan daring ke dalam perkuliahan luring membawa dampak yang cukup signifikan. Aktivitas belajar mahasiswa melalui perkuliahan daring (*online*) di masa pandemik Covid-19 kurang begitu aktif. Hal ini sejalan dengan hasil riset Fatmawati (2021) bahwa pembelajaran secara *online* memiliki berbagai kendala, salah satu yang paling dominan keaktifan mahasiswa menurun. Meskipun terdapat temuan bahwa pembelajaran daring kolaboratif memengaruhi kemampuan untuk mengatur konflik dan resolusi (RK) (Frانيا & Correia, 2022), mahasiswa lebih banyak pasif selama mengikuti pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan pembelajaran daring harus mulai diubah pada saat perkuliahan secara luring. Perlu strategi yang mengubah perilaku mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan luring atau tatap muka.

Model pembelajaran *Lesson Study* dengan metode *peer lesson* memberikan peluang mengubah terselenggaranya pembelajaran daring menjadi luring. *Lesson study* merupakan pendekatan kolaboratif yang terdiri atas desain instruktur dan kurikulum untuk mengkritisi pembelajaran individu (Chenault, 2017). Model pembelajaran ini meliputi: *plan*, *do*, dan *see*. Sebelum mengajar, dosen, model beserta tim *Lesson Study* merencanakan pembelajaran, baik dari segi materi, media maupun evaluasi secara kolaborasi. Kolaboratif menjadi bentuk utama pengembangan profesional untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Takahashi & McDougal, 2016). Pada tahap pelaksanaan, dosen model dibantu oleh dosen lain sebagai *observer* untuk mengamati proses pembelajaran secara luring. Hal ini memungkinkan *observer* mengamati setiap aktivitas mahasiswa misalnya keterlibatan mahasiswa, memperhatikan cara mahasiswa bekerja, masalah yang ditemui, dan cara menyelesaikannya secara langsung (Coenders & Verhoef, 2019). Tabel 5 memuat hasil aktivitas belajar mahasiswa setelah dengan teknik *Lesson Study* selama tiga siklus.



**Tabel 5. Aktivitas Pembelajaran *Lesson Study***

Siklus ke-	Aktivitas Mahasiswa		
	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	2,4	60%	Kurang Baik
2	2,8	70 %	Cukup Baik
3	3.51	87,87 %	Baik

Data tersebut didapat dari hasil angket observasi yang diberikan kepada *observer* pada pelaksanaan pembelajaran *lesson study* siklus pertama sampai ketiga. Observasi terhadap aktivitas mahasiswa dan dosen dilakukan oleh 13 orang *observer*. Pada lembar observasi aktivitas mahasiswa dan dosen, terdapat tiga tahap yang diamati oleh *observer*, yakni tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Lesson Study* dan metode *peer lesson* sudah baik. Kompetensi interpersonal mahasiswa meningkat secara bertahap dari setiap siklus.

Peningkatan kompetensi interpersonal mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengacu pada pendapat Buhrmester dkk. (1988), di antaranya (1) mahasiswa mampu menginisiasi hubungan dan menjalin interaksi dengan mahasiswa lain di kelas, (2) mampu menyampaikan perasaan dan kepedulian mengikuti perkuliahan, (3) mampu menyampaikan informasi atau melaporkan tanggung jawabnya atas tugas yang diberikan kepada mahasiswa di kelas, dan (4) mampu berkolaborasi dengan kelompok atau antar-kelompoknya pada saat dilakukan pembelajaran. Kompetensi interpersonal mampu meningkatkan intelegensi emosional dan menstimulasi perkembangan sosial serta kegiatan profesional di masa depan (Klinkosz dkk., 2021). Pelaksanaan *peer teaching* dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa terkait dengan kemampuan untuk berpikir kreatif dan pembelajaran yang lebih mandiri sesuai dengan temuan riset lainnya (Gulati dkk., 2020). Sebagai tambahan, penggunaan *peer teaching* mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Demikian juga, aktivitas dosen dalam pembelajaran memiliki dampak positif, yaitu mampu meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa. Inovasi dosen dalam melakukan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi telah membawa perubahan dinamika pembelajaran. Dosen sangat efektif melakukan pembelajaran karena peran aktif pembelajaran ada di tangan mahasiswa. Dalam *peer-to-peer teaching*, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan rekan, serta melatih kemampuan berpikir kritis (Stigmar, 2016). Peran dosen sebagai mediator, motivator dan fasilitator telah mampu meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Rancangan model pembelajaran *Lesson Study* melalui metode *peer lesson* mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi interpersonalnya. Sebagian besar mahasiswa aktif dalam pembelajaran, misalnya mahasiswa mampu menjawab pertanyaan terkait materi prasyarat yang diajukan oleh dosen, mahasiswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan



dosen, mahasiswa mampu mempresentasikan hasil diskusi. Hal tersebut tercermin pada peningkatan aktivitas mahasiswa untuk setiap siklus. Namun demikian, di dalam melakukan penelitian ini ada beberapa kelemahan di antaranya (1) membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan tujuan yang akan dicapai, (2) kesulitan di dalam mencari *observer* yang benar-benar dapat mendukung penelitian dari awal sampai akhir, dan (3) sulit mengamati mahasiswa secara keseluruhan untuk selalu termotivasi dalam pembelajaran. Perlu komitmen bersama di dalam melakukan observasi. Hal ini perlu dilakukan agar mendapatkan hasil riset yang baik, terutama di dalam meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, J., Mwadzaangati, L., & Takker, S. (2023). From defining as assertion to defining as explaining meaning: teachers' learning through theory-informed lesson study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 12(1), 38-51. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-02-2022-0029>
- Akbar, A. (2021). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran aktif peer lessons terhadap kompetensi berfikir kritis mahasiswa pada mata pelajaran tematik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 001 Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arabi, M. & Khoshneyat, G. R. (2022). A qualitative and quantitative study of the relationship between interpersonal communication skills and successful teaching. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(6), 91-97. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i6.3740>.
- Arianti, N. & Ansyah, E. H. (2023). The relationship between organizational activities students' international ability. *Jurnal Psikologi*, 10, 1-7. DOI: <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i0.1709>
- Aziszah, S. R. (2019). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran aktif *peer lesson* terhadap motivasi dan keaktifan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (*study quasi experimental*) di SMPN 1 Ngantru Tulungagung (*Skripsi*). Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/13461/>. Diakses 7 September 2022.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(6), 991—1008. DOI: 10.1037//0022-3514.55.6.991
- Chenault, K. H. (2017). Building Collaborative Pedagogy: Lesson Study in Higher Education. *College Quarterly*, 20(1). <https://collegequarterly.ca/2017-vol20-num01-winter/building-collaborative-pedagogy-lesson-study-in-higher-education.html>.
- Cheng, L. P., & Yee, L. P. (2012). A Singapore case of lesson study. *The Mathematics Educator*, 21(2), 34–57. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ961515.pdf>.
- Chichibu, T. & Kihara, T. (2013). How Japanese schools build a professional learning community by lesson study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 12-25. Doi: 10.1108/20468251311290105



- Coenders, F., & Verhoef, N. (2019). Lesson Study: professional development (PD) for beginning and experienced teachers. *Professional Development in Education*, 45(2), 217–230. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1430050>
- Cruz, J. S. D. (2019). Local government personnel interpersonal competence and social skills. *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 7(7), 1027-1033. DOI: <http://dx.doi.org/10.21474/IJAR01/9462>
- Dudley, P. (2015). *How lesson study works and why it creates excellent learning and teaching*. Routledge.
- Dudley, P. (2013). Teacher learning in Lesson Study: What interaction-level discourse analysis revealed about how teachers utilized imagination, tacit knowledge of teaching and fresh evidence of pupils learning, to develop practice knowledge and so enhance their pupils' learning. *Journal Teaching and Teacher Education*, 34, 107-121. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.04.006>
- Fahlevi, A. T. & Maryani, A. (2022). Hubungan kompetensi komunikasi interpersonal dengan *self efficacy* mahasiswa Ficom Unisba 2017. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*. 2(1), 1–5. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.809>
- Fatmawati, Y. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Anak Sekolah Dasar di SDIU Fadlun Nafis Bangsri. *Tunas Nusantara: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 312–323.
- Febrianita, R., & Hardjati, S. (2019). The Power of Interpersonal Communication Skill in Enhancing Service Provision. *Journal of Social Science Research*, 14, 3192—3199. DOI: 10.24297/JSSR.V14I0.8150
- Fernandez, M. L. (2010). Investigating how and what prospective teachers learn through microteaching lesson study. *Journal Teaching and Teacher Education*, 26(2), 351–562. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.09.012>
- Frانيا, M. & Correia, F. L. de S. (2022). Interpersonal competences and attitude to online collaborative learning (OCL) among future pedagogues and educators—a Polish and Portuguese perspective. *Education Sciences: Opportunities and Limitations of Using E-learning in School and Academic Education*. 12(1). DOI: <https://doi.org/10.3390/educsci12010023>
- Fujii, T. (2014). Implementing Japanese lesson study in foreign countries: Misconceptions revealed. *Mathematics Teacher Education and Development*, 16(1), 1–17. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1046666.pdf>.
- Golson, H. (2012). The I-Competencies and Leadership. Employed Assesment and Development Services. *Management Psychology Group*. <https://www.managementpsychology.com/articles/>.
- Gulati, R. R., Reid, H., & Gill, M. (2020). Instagram for peer teaching: opportunity and challenge. *Education for Primary Care*, 31(6), 382—384.
- Hani, U., Praywana, R., Haryati, H., Andriani, D. I., & Egilistiani, R. (2020). I Am Healthy (Increasing The Awareness Of Staying Healthy For Young Children) At Taman Bacaan Kolong Jembatan Ciputat. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–19. DOI: <https://doi.org/10.32332/d.v2i1.1919>
- Hartin. (2021). Improving PAI learning outcomes through peer lesson learning strategies at SDN 92 Kendari. *Journal Shautut Tarbiyah*, 27(2), 185—210. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/str.v27i2.3182>



- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi antar pribadi dan medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ismayani, R. M., Ahmadi, Y., & Latifah. (2019). Peningkatan mutu pembelajaran sintaksis melalui lesson study for learning community (LSLC). *Indonesian Language Education and Literature Journal*, 4(2), 158—170. <http://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2450>
- Joubert, J., Callaghan, R., & Engelbrecht, J. (2020). Lesson study in a blended approach to support isolated teachers in teaching with technology. *Zdm*, 52(5), 907-925.
- Juano, A., Ntelok, Z. R., & Jediut, M. (2019). Lesson Study sebagai Inovasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 126-136.
- Kidung, A. & Djumali. (2017). Perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa program khusus dengan regular (studi kasus di SMP Batik Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 19—29. DOI: 10.2317/jpis.v27i1.5117
- Klinkosz, W., Iskra, J., & Artymiak, M. (2021). Interpersonal competences of students, their interpersonal relations, and emotional intelligence. *Current Issues in Personality Psychology*, 9(2), 125-134. DOI: <https://doi.org/10.5114/cipp.2021.105733>
- Koyan, W. (2012). *Statistik pendidikan teknik analisis data kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lewis, C., Perry, R., Foster, D., Hurd, J., & Fisher, L. (2011). Lesson study: Beyond coaching. *Educational Leadership*, 69(2), 64—68.
- Maharani, C., Kusmarni, Y., & Kurniawati, Y. (2018). Penggunaan strategi pembelajaran *peer lesson* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal mahasiswa dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 43—52. DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11926>
- Maisarah, M. (2015). Upaya meningkatkan minat belajar dan hasil belajar mahasiswa melalui penerapan strategi *peer lesson* di kelas V SD Negeri 34 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Tematik*, 5(1), 14—24. DOI: 10.24114/jt.v5i01.3200
- Noerfadjria, N. & Yulianti. (2021). Pengalaman *selfdisclosure* wanita yang menikah muda dalam membangun komitmen selama menjalankan proses ta'aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 69—79. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i1.164>
- Norwich, B., & Ylonen, A. (2013). Design based research to develop the teaching of pupils with moderate learning difficulties (MLD): Evaluating lesson study in terms of pupil, teacher and school outcomes. *Journal Teaching and Teacher Education*, 34, 162—173. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.04.012>
- Nurfauziah. (2020). Implementation of peer lessons learning strategy to improve students learning outcomes science on class V SD. *Jurnal Fajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(1), 234—242. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7940>
- Nuryanta, N. (2016). *Lesson study* sebagai sarana meningkatkan kualitas dan profesionalisme pembelajaran. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 14(2), 291—318. DOI: <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art5>



- Purba, E. J. & Indriana, Y. (2013). Kompetensi komunikasi interpersonal ditinjau dari identitas diri pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 2(4), 168-176. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7402>
- Stigler, J. W. & Hiebert, J. (2016). Lesson study, improvement, and the importing of cultural routines. dalam <https://eric.ed.gov/?id=EJ1104941>
- Stigmar, M. (2016). Peer-to-Peer Teaching in Higher Education: A Critical Literature Review. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 24(2), 124-136. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/13611267.2016.1178963>
- Suketi, E. (2019). Penerapan metode pembelajaran peer lesson untuk meningkatkan hasil belajar PKN mahasiswa kelas 6 SDN Tonjong 1 Kota Sukabumi. *Jurnal Persada: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 15—31. DOI: <https://doi.org/10.37150/perseda.v2i2.689>
- Takahashi, A., & McDougal, T. (2016). Collaborative lesson research: maximizing the impact of lesson study. *ZDM*, 48(4), 513–526. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0752-x>
- Tan, Y. S. M. (2014). Enriching a collaborative teacher inquiry discourse: Exploring teachers' experiences of a theory-framed discourse in a Singapore case of lesson study. *Journal Educational Action Research*, 22(3), 411–427. DOI: <https://doi.org/10.1080/09650792.2014.880360>
- Yogantara, W., Susila, G. P. A. J., & Bagia, I. W. (2020). Pengaruh Kompetensi Interpersonal dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 8(3), 128-135. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/38443/19096>
- Yudhaputri, E. A. (2020). *Interpersonal skill*: Upaya peningkatan SDM unggul dunia Pendidikan. *Jurnal Administrasi Profesional*, 2(2), 1—7. <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/JAP/article/view/3658/2224>
- Yulianto, A. (2019). Implementation of Peer-Teaching Learning Methods to Improve the Students' Learning Outcomes on Features of Modern/Contemporary Art. *International Journal of Multidiscipline Science (IJ-MDS)*, 2(1), 42—50. DOI: 10.26737/ij-mds.v2i1.1505
- Zam, S. Z. & Kusyairy, U. (2016). Pengaruh strategi *peer lesson* terhadap belajar fisika mahasiswa kelas X MA Abnaul Amir Moncobalang. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.24252/jpf.v4i1.3280>